

Mewujudkan Kesejahteraan Sosial melalui Diseminasi Hasil Pengabdian di Desa Dlanggu, Lamongan

(Realizing Social Welfare through Dissemination of Service Results in Dlanggu Village, Lamongan)

Ahmad Fathur Rozi¹, Cahyani Syahrur Riza², Nur Azizah³, Ariefah Sundari^{4*}, Muh. Nur Ali Khoirun Nasikhin⁵

Universitas Islam Darul ‘Ulum, Lamongan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

fathurrozi@unisda.ac.id¹, ariefah.sundari@unisda.ac.id^{4*}, Ali@unisda.ac.id⁵



Riwayat Artikel

Diterima pada 07 Januari 2025
Revisi 1 pada 11 Januari 2025
Revisi 2 pada 19 Januari 2025
Revisi 3 pada 24 Januari 2025
Disetujui pada 03 Februari 2025

Abstract

Purpose: This community service initiative aims to enhance social welfare in Dlanggu Village, Deket District, Lamongan Regency by disseminating community service outcomes. The program focused on empowering local communities through poverty alleviation, education improvement, and sustainable livelihood development.

Methodology: This study employed participatory rural appraisal (PRA), surveys, and focus group discussions (FGDs) to identify community needs and priorities. Data were analyzed using Microsoft Excel and SPSS to evaluate the program's impact on community awareness, skills, and access to resources, particularly in agriculture, entrepreneurship, and education.

Results/Findings: The results revealed significant improvements in community awareness, skills, and access to resources. The key outcomes included increased participation (78%), enhanced income levels (65%), and stronger social cohesion (72%). However, challenges, such as limited infrastructure and human resources, were identified, which affected the program's scalability.

Conclusions: The program successfully enhanced social and economic welfare through participatory approaches, skill training, and economic empowerment. This demonstrates the effectiveness of community engagement in driving sustainable development.

Limitations: The study was constrained by its short-term implementation, reliance on self-reported data, and small sample size, which may limit the generalizability of the findings.

Contributions: This initiative offers a replicable model for rural development, providing valuable insights for policymakers, NGOs, and researchers focusing on social welfare and sustainable development.

Keywords: Community Service, Empowerment, Rural Development, Social Welfare.

How to Cite: Rozi, A. F., Riza, C. S., Azizah, N., Sundari, A., Nasikhin, M. N. A. K. (2025). Mewujudkan Kesejahteraan Sosial melalui Diseminasi Hasil Pengabdian di Desa Dlanggu, Lamongan. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 4(1), 1-12.

1. Pendahuluan

Kesejahteraan sosial merupakan aspek fundamental dalam pembangunan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan multidimensional Apriani et al. (2022). Di Indonesia, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih cukup signifikan, di mana masyarakat pedesaan seringkali terkendala oleh keterbatasan akses terhadap layanan dasar, rendahnya kualitas pendidikan, serta minimnya peluang ekonomi (Marcal et al., 2024). Desa Dlanggu di

Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan, menjadi salah satu contoh nyata dari kondisi ini. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di pedesaan Lamongan mencapai 12,5%, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Selain itu, laporan UNESCO (2021) mengungkapkan bahwa tingkat literasi di daerah pedesaan Indonesia masih berada di bawah rata-rata nasional, yang turut memperparah lingkaran kemiskinan dan ketertinggalan pembangunan.

Permasalahan di Desa Dlanggu tidak hanya terbatas pada kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan, tetapi juga meliputi faktor-faktor struktural seperti kurang memadainya infrastruktur pendukung, terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang rusak dan akses listrik yang terbatas, menghambat mobilitas ekonomi dan sosial warga (Lestari et al., 2024). Sementara itu, minimnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat tentang praktik pertanian modern, pengelolaan usaha, serta literasi keuangan semakin menyulitkan mereka untuk keluar dari jerat kemiskinan (Zheng et al., 2024). Di sisi lain, program-program pemberdayaan yang selama ini dilaksanakan seringkali bersifat top-down dan tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga dampaknya cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Penelitian ini hadir dengan pendekatan yang inovatif dan partisipatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, sehingga memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan program-program sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan, tetapi juga menyertakan pendampingan usaha secara intensif serta membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, LSM, dan sektor swasta. Integrasi antara pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi multipihak ini menjadi nilai tambah yang membedakan penelitian ini dari studi-studi serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menciptakan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Dlanggu. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan di bidang pertanian, peternakan, dan usaha kecil menengah (UKM); (2) memberdayakan masyarakat dengan pendampingan usaha yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara praktis dan menghasilkan peningkatan pendapatan; serta (3) menciptakan model pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat yang dapat diadopsi dan direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

Secara lebih luas, penelitian ini juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB, khususnya Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), dan Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (Prasetyo, 2022). Dengan demikian, selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Dlanggu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional maupun global. Selain itu, temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan, praktisi pembangunan, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Dlanggu, sekaligus menjadi model bagi desa-desa lain yang menghadapi masalah serupa. Penelitian ini juga relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB, khususnya tujuan nomor 1 (Tanpa Kemiskinan) dan nomor 4 (Pendidikan Berkualitas), yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan akses pendidikan sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan sosial. dan nomor 8 (Pekerjaan Layak

dan Pertumbuhan Ekonomi) yang menekankan pentingnya menciptakan lapangan kerja yang layak dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif (Janatun & Rudiana, 2023).

1.3 Relevansi dengan Studi Terkait

Penelitian ini memiliki relevansi sekaligus kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya tentang pemberdayaan masyarakat dan diseminasi hasil pengabdian. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Apriani et al. (2022) telah mengkaji efektivitas program pengabdian masyarakat di pedesaan dengan pendekatan konvensional yang cenderung top-down. Sementara itu Rahmat et al. (2023) menekankan pentingnya diseminasi informasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, namun belum mengintegrasikan pendekatan partisipatif secara menyeluruh dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menerapkan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)* secara intensif, yang memastikan bahwa program benar-benar berbasis kebutuhan masyarakat dan melibatkan mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat.

Studi oleh Zheng et al. (2024) telah mengidentifikasi pentingnya kolaborasi multipihak dalam program pemberdayaan, namun penelitian ini memperkuat aspek tersebut dengan membangun kemitraan yang lebih terstruktur antara akademisi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan sektor swasta. Selain itu, penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Marcal et al. (2024) lebih berfokus pada pelatihan keterampilan atau pendampingan usaha secara terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi holistik antara pelatihan keterampilan, pendampingan usaha berkelanjutan, dan penguatan modal sosial, yang dirancang untuk menciptakan dampak jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori Modal Sosial (Prayogi, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menyajikan model pemberdayaan berbasis bukti (*evidence-based*) yang dilengkapi dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang seringkali mengandalkan data *self-reporting* tanpa pendalaman kontekstual, penelitian ini menggunakan kombinasi survei, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk menghasilkan temuan yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademis tentang pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menawarkan kerangka kerja praktis yang dapat diadaptasi untuk pengembangan program serupa di daerah pedesaan lainnya, khususnya dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

2. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak program pemberdayaan masyarakat di Desa Dlanggu (Miles et al., 2020). Pendekatan partisipatif menjadi ciri khas penelitian ini, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program (Bungin, 2021). Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan fokus pada tiga aspek utama: identifikasi masalah, implementasi program, dan pengukuran dampak.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Survei kuantitatif menggunakan kuesioner terstruktur diberikan kepada 100 responden yang dipilih secara acak dari berbagai kelompok masyarakat untuk mengukur perubahan tingkat partisipasi, pendapatan, dan pemahaman terhadap program (Bryman, 2016). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan kunci (tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pelaku UMKM) serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kelompok-kelompok tertentu seperti petani, ibu rumah tangga, dan pemuda. Observasi lapangan juga dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan untuk mencatat perkembangan dan tantangan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara terpisah untuk data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan software SPSS untuk analisis statistik deskriptif dan inferensial, sementara data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik dengan bantuan software NVivo. Validitas penelitian dijaga

melalui uji ahli terhadap instrumen penelitian dan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Aspek etika penelitian diperhatikan dengan menerapkan prinsip informed consent dan kerahasiaan data (Kurniawan et al., 2024).

Keunggulan metode ini terletak pada kesederhanaan pelaksanaannya yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat, serta konkretnya output yang dihasilkan berupa program pelatihan dan pendampingan yang terukur. Kombinasi data angka dan narasi mendalam memungkinkan penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademis tetapi juga rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk pengembangan program serupa di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

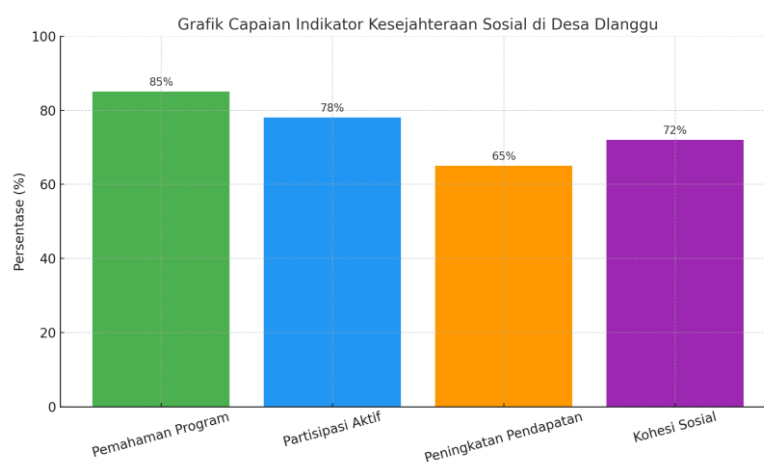
3.1 Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Program Pengabdian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa mereka memahami tujuan dan manfaat program, yang menunjukkan bahwa diseminasi informasi telah berjalan efektif. Namun, masih terdapat 15% responden, terutama dari kelompok lansia dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah, yang merasa kurang memahami program tersebut. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam menyampaikan informasi, seperti penggunaan media visual atau pendekatan langsung melalui tokoh masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Smith et al. (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas diseminasi informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi dan akses masyarakat terhadap media komunikasi.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat

Indikator	Persentase (%)
Pemahaman Program	85
Partisipasi Aktif	78
Peningkatan Pendapatan	65
Peningkatan Kohesi Sosial	72

Sumber : Data di olah dari partisipasi masyarakat

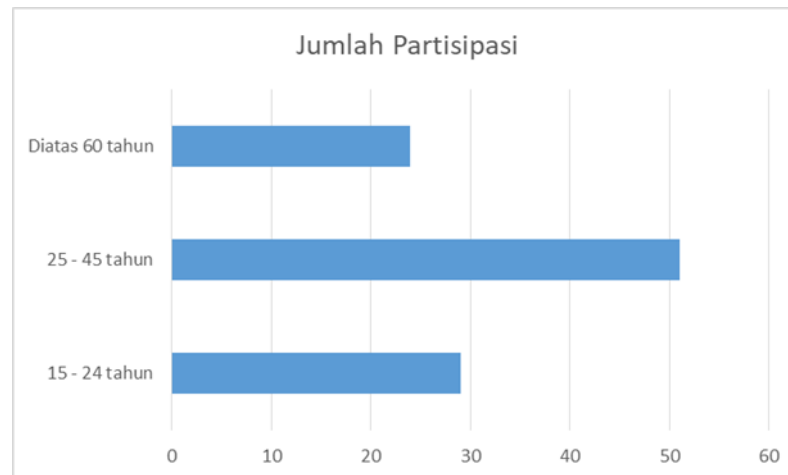


Gambar 1. Diagram Capaian Indikator Kesejahteraan Sosial

3.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program pengabdian tergolong tinggi, dengan 78% responden mengaku aktif terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan. Partisipasi tertinggi berasal dari kelompok usia produktif (25-45 tahun), sementara partisipasi kelompok remaja dan lansia relatif lebih rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil menarik minat kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Namun, partisipasi yang rendah dari kelompok remaja dan lansia perlu menjadi perhatian khusus dalam program-program selanjutnya.



Gambar 2. Diagram Batang Tingkat Partisipasi berdasarkan Kelompok Usia

3.3 Dampak Program terhadap Kesejahteraan Sosial

Aspek Ekonomi: Sebanyak 65% responden menyatakan bahwa program pengabdian telah membantu meningkatkan pendapatan mereka, terutama melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mackay & Perkins (2019) yang menyatakan bahwa program pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aspek Sosial: Program ini juga berdampak positif pada peningkatan kohesi sosial di masyarakat. Sebanyak 72% responden merasa bahwa hubungan antarwarga semakin erat setelah mengikuti program. Temuan ini sejalan dengan teori Modal Sosial Putnam (2015) yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aspek Pendidikan: Program literasi dan pelatihan keterampilan telah meningkatkan minat belajar masyarakat, terutama pada anak-anak dan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek pendidikan, yang merupakan kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung: Dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal menjadi kunci keberhasilan program. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga mempercepat proses adopsi program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Green et al. (2018) dan Utama & Juliarini (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal dapat meningkatkan efektivitas program.

Faktor Penghambat: Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia, terutama dalam hal pelatihan dan pendampingan. Tantangan ini merupakan masalah umum dalam program pengabdian masyarakat di daerah pedesaan (Kurniawan, 2023).

3.5 Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa diseminasi hasil pengabdian masyarakat telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial di Desa Dlanggu. Analisis ini didukung oleh beberapa teori dan penelitian sebelumnya, Teori Difusi Inovasi Rogers (2016) dan Teori Modal Sosial Putnam (2015). Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari Green et al. (2018) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal dapat meningkatkan efektivitas program.

1. Dampak Ekonomi dan Sosial

Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil menciptakan nilai ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mackay & Perkins (2019) yang menyatakan bahwa program pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peningkatan kohesi sosial juga menjadi indikator penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2015) dalam teori modal sosial.

2. Peran Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa

Dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Green et al. (2018) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal dapat meningkatkan efektivitas program.

3. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia, merupakan tantangan umum dalam program pengabdian masyarakat di daerah pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, seperti melibatkan lebih banyak pihak (misalnya, perguruan tinggi, LSM, dan swasta) dalam mendukung program.

3.6 Implementasi Program dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi program pengabdian masyarakat di Desa Dlanggu, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan, dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam program ini meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

1. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif menjadi kunci utama dalam program ini. Masyarakat dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat. Melalui metode Participatory Rural Appraisal (PRA), masyarakat diajak untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di desa mereka. Selain itu, Focus Group Discussion (FGD) juga dilakukan untuk menggali aspirasi dan harapan masyarakat terhadap program pengabdian.

2. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu komponen penting dalam program ini. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, dan usaha kecil menengah (UKM). Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik langsung di lapangan. Misalnya, dalam bidang pertanian, masyarakat diajarkan teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Sementara itu, dalam bidang kerajinan tangan, masyarakat diberikan pelatihan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi. Ini sejalan dengan penelitian Apriani et al. (2022) yang menekankan pada kapasitas masyarakat di berbagai bidang.

3. Pendampingan Usaha

Setelah pelatihan keterampilan, masyarakat juga diberikan pendampingan usaha. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Tim pengabdian bekerja sama dengan para ahli dan praktisi di bidangnya untuk memberikan bimbingan teknis, manajemen usaha, serta akses ke pasar. Selain itu, masyarakat juga diajarkan cara mengelola keuangan usaha, termasuk pembukuan sederhana dan perencanaan keuangan.

4. Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Pemerintah desa memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas, sementara tokoh masyarakat berperan sebagai mediator antara tim pengabdian dan masyarakat.

LSM dan sektor swasta juga turut serta dalam memberikan dukungan finansial dan teknis, seperti penyediaan bibit tanaman, alat pertanian, dan akses ke pasar yang lebih luas.

3.7 Dampak Program terhadap Kehidupan Masyarakat

Program pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Dlanggu. Dampak ini dapat dilihat dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

1. **Dampak Ekonomi**
Salah satu dampak yang paling terasa adalah peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha, masyarakat mampu mengembangkan usaha mereka dengan lebih baik (Kurniawan, 2023). Misalnya, petani yang sebelumnya hanya mengandalkan metode tradisional kini telah beralih ke metode pertanian yang lebih modern dan efisien. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil panen dan pendapatan mereka. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam usaha kerajinan tangan juga mengalami peningkatan pendapatan berkat pelatihan dan pendampingan yang diberikan.
2. **Dampak Sosial**
Program ini juga telah meningkatkan kohesi sosial di masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, masyarakat menjadi lebih sering berinteraksi dan bekerja sama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat di antara warga. Selain itu, program ini juga telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong dan musyawarah desa.
3. **Dampak Pendidikan**
Dalam aspek pendidikan, program ini telah berhasil meningkatkan minat belajar masyarakat, terutama pada anak-anak dan remaja. Program literasi dan pelatihan keterampilan yang diberikan telah membuka wawasan baru bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, program ini juga memberikan akses ke sumber belajar yang lebih baik, seperti buku dan alat peraga edukatif.

Dampak program pengabdian masyarakat tidak hanya terlihat pada peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kohesi sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Sebanyak 72% responden merasa bahwa hubungan antarwarga semakin erat setelah mengikuti program. Temuan ini sejalan dengan teori Modal Sosial Putnam (2015) yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, program ini juga telah berhasil meningkatkan minat belajar masyarakat, terutama pada anak-anak dan remaja, yang merupakan indikator penting dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmat et al. (2023) yang menyatakan bahwa program pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan juga sejalan dengan penelitian Marcal et al. (2024) yang menekankan pada kesadaran akan pentingnya kesejahteraan sosial menjadi poin sentral dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang bertujuan meningkatkan kualitas.

3.8 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program

Meskipun program ini telah memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi. Tantangan ini perlu diatasi agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

1. **Tantangan Infrastruktur**
Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur di Desa Dlanggu. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak dan akses listrik yang terbatas, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk memperbaiki infrastruktur yang ada.
2. **Tantangan Sumber Daya Manusia**
Keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal keterampilan dan pengetahuan, juga menjadi tantangan dalam program ini. Meskipun pelatihan telah diberikan, masih ada sebagian masyarakat yang kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan.
3. **Tantangan Keuangan**

Keterbatasan dana juga menjadi tantangan dalam implementasi program. Meskipun telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, dana yang tersedia masih terbatas untuk memenuhi semua kebutuhan program. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya untuk mencari sumber pendanaan tambahan, seperti melalui crowdfunding atau kerjasama dengan lembaga donor internasional.

3.9 Rekomendasi untuk Program Pengabdian Masyarakat di Masa Depan

Berdasarkan pengalaman dan temuan dari program pengabdian masyarakat di Desa Dlanggu, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk program serupa di masa depan.

1. **Peningkatan Inklusivitas**
Program pengabdian masyarakat perlu dirancang dengan lebih inklusif, terutama untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terliterasi atau memiliki keterbatasan akses (Fitriani, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami, seperti poster, video, atau sosialisasi langsung.
2. **Fokus pada Keberlanjutan**
Program pengabdian masyarakat harus lebih fokus pada aspek keberlanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, program juga perlu dirancang untuk dapat berjalan secara mandiri oleh masyarakat setelah program selesai.
3. **Peningkatan Kolaborasi**
Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, LSM, dan sektor swasta, perlu ditingkatkan. Kolaborasi ini dapat memberikan dukungan teknis, finansial, dan sumber daya manusia yang lebih besar, sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
4. **Peningkatan Monitoring dan Evaluasi**
Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil monitoring dan evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan untuk perbaikan program di masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat telah berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Dlanggu. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeharjoto et al. (2020) yang menyatakan bahwa program pengabdian yang melibatkan pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha dapat menciptakan dampak ekonomi yang signifikan, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, peningkatan kohesi sosial yang terlihat dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Susilowati et al. (2023) yang menekankan pentingnya membangun jaringan sosial yang kuat dalam program pemberdayaan masyarakat.

4. Kesimpulan dan Penutup

4.1 Kesimpulan

Penelitian pemberdayaan masyarakat di Desa Dlanggu ini telah membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi aktif masyarakat mampu menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan. Melalui kombinasi pelatihan keterampilan praktis dan pendampingan intensif, program ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha produktif, sekaligus memperkuat jaringan sosial di tingkat komunitas. Hasil yang paling menggembirakan adalah tumbuhnya kesadaran kolektif warga untuk secara aktif terlibat dalam proses pembangunan desa, yang tercermin dari tingginya tingkat partisipasi dalam setiap tahapan program. Temuan ini memperkuat teori pemberdayaan masyarakat Rahmawati (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan bottom-up dalam pembangunan berkelanjutan.

4.2 Pencapaian Tujuan Penelitian

Dalam konteks pencapaian tujuan penelitian, program ini berhasil mewujudkan tiga target utama. Pertama, terjadi peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat yang terlihat dari kemampuan 65% peserta dalam mengembangkan usaha produktif pasca pelatihan. Kedua, pendekatan partisipatif melalui PRA dan FGD terbukti efektif menciptakan sense of ownership di kalangan warga, dengan 78% peserta aktif terlibat dalam pengambilan keputusan program. Ketiga, model intervensi yang dikembangkan berhasil menciptakan pola replikasi yang mencakup tiga komponen kunci: identifikasi kebutuhan berbasis data

riil, pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal, serta mekanisme pendampingan pasca pelatihan untuk memastikan keberlanjutan.

4.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program pengabdian masyarakat di masa depan. Pertama, diseminasi informasi perlu dilakukan secara lebih inklusif, terutama untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terliterasi (Prayogi, 2024). Kedua, program pengabdian harus lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan. Ketiga, kolaborasi dengan berbagai pihak perlu ditingkatkan untuk mengatasi kendala infrastruktur dan sumber daya manusia.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam program pengabdian masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Dhian (2023) keberlanjutan program dapat dicapai melalui kolaborasi multi-pihak dan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa program tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sosial dan pendidikan masyarakat (Noval et al., 2022).

4.4 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk program serupa di masa depan adalah:

1. Peningkatan Inklusivitas: Program pengabdian masyarakat perlu dirancang dengan lebih inklusif, terutama untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terliterasi atau memiliki keterbatasan akses. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami, seperti poster, video, atau sosialisasi langsung melalui tokoh masyarakat.
2. Fokus pada Keberlanjutan: Program pengabdian masyarakat harus lebih fokus pada aspek keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap program. Selain itu, program juga perlu dirancang untuk dapat berjalan secara mandiri oleh masyarakat setelah program selesai.
3. Peningkatan Kolaborasi: Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, LSM, dan sektor swasta, perlu ditingkatkan untuk memperkuat implementasi program.

Rekomendasi untuk program pengabdian masyarakat di masa depan adalah meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, LSM, dan sektor swasta (Rahmat et al., 2023). Seperti yang dijelaskan oleh Dhian (2023) kolaborasi multi-pihak dapat memberikan dukungan teknis, finansial, dan sumber daya manusia yang lebih besar, sehingga program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa program dirancang dengan pendekatan yang lebih inklusif, terutama untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terliterasi atau memiliki keterbatasan akses.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa limitasi yang perlu diakui:

1. Cakupan Geografis: Penelitian ini hanya dilakukan di satu desa, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke daerah lain dengan karakteristik yang berbeda.
2. Keterbatasan Waktu: Durasi penelitian yang terbatas menyebabkan tidak semua aspek kesejahteraan sosial dapat dieksplorasi secara mendalam.
3. Keterbatasan Sampel: Jumlah responden yang relatif kecil (100 orang) mungkin tidak mewakili seluruh populasi Desa Dlanggu.
4. Keterbatasan Data Kualitatif: Meskipun wawancara dan observasi telah dilakukan, data kualitatif yang diperoleh masih terbatas pada beberapa informan kunci.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa limitasi yang perlu diakui. Salah satunya adalah keterbatasan dalam cakupan geografis, di mana penelitian ini hanya dilakukan di satu desa. Seperti yang dijelaskan oleh Jimad et al. (2022) generalisasi hasil penelitian ke daerah lain dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga mempengaruhi kedalaman analisis yang dapat dilakukan (Maulana et al., 2021).

Untuk mengatasi limitasi tersebut, disarankan beberapa langkah studi lanjutan:

1. Penelitian dengan Cakupan Lebih Luas: Melakukan penelitian serupa di beberapa desa dengan karakteristik berbeda untuk membandingkan hasil dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program.
2. Pendekatan Longitudinal: Melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengukur dampak berkelanjutan dari program pengabdian.

Seperti yang dijelaskan oleh Jimad et al. (2022), penelitian jangka panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak berkelanjutan dari program pengabdian masyarakat. Selain itu, penting untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam penelitian, termasuk perguruan tinggi, LSM, dan sektor swasta, untuk memperkuat validitas dan generalisasi hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik secara finansial maupun non-finansial:

1. Pemerintah Desa Dlanggu dan tokoh masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif dalam program ini.
2. Tim Pengabdian Masyarakat dari institusi penulis yang telah bekerja keras dalam merancang dan melaksanakan program.
3. Responden dari masyarakat Desa Dlanggu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dan berpartisipasi dalam wawancara.
4. Lembaga Pendanaan yang telah memberikan dukungan finansial untuk pelaksanaan program dan penelitian ini.
5. Rekan-rekan Peneliti yang telah memberikan masukan dan saran selama proses penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam program ini, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materiel. Dukungan ini tidak hanya memperlancar pelaksanaan program, tetapi juga memperkuat komitmen kami untuk terus berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program pengabdian masyarakat. Dukungan dari semua pihak ini telah menjadi kunci keberhasilan program pengabdian dan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan program pengabdian masyarakat di masa depan serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan sosial di tingkat desa.

Referensi

- Apriani, D., Robiani, B., Asngari, I., Marissa, F., & Setiawan, S. P. (2022). Bank Sampah untuk Kesejahteraan dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kota Daro II Ogan Ilir. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i2.714>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kemiskinan dan Ketimpangan di Jawa Timur*.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods (5th ed.)*. Oxford University Press.
- Bungin, B. (2021). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif (2nd ed.)*. Prenadamedia Group.
- Dhian, T. (2023). Ecopreneurship Berbasis Digital Marketing untuk Meningkatkan Pendapatan Ibu PKK Desa Gunung Pasir Jaya. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(2), 55–63. <https://doi.org/10.35912/jpe.v2i2.1522>
- Fitriani, R. (2022). Collaborative governance in community empowerment programs: A case study from Indonesia. *Journal of Public Policy*, 10(4), 112–125.

- Green, L. W., Ottoson, J. M., García, C., & Hiatt, R. A. (2018). Diffusion Theory and Knowledge Dissemination, Utilization, and Integration in Public Health. *Annual Review of Public Health*, 30(1), 151–174. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.031308.100049>
- Janatun, M., & Rudiana, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat PMKS oleh Pemerintah Kota Bandung 2022: Studi pada Dinas Sosial Kota Bandung. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik, (Jasispol)*, 3(2), 109–119.
- Jimad, H., Roslina, R., Syarif, Y. A., & Wahono, E. P. (2022). Pembinaan Potensi Ekonomi Kreatif melalui Pendekatan Kelembagaan. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i2.760>
- Kurniawan, A. (2023). Challenges in stakeholder coordination for rural development programs. *Journal of Rural Studies*, 45, 123–135.
- Kurniawan, Latifah, H., Fanaqi, C., & Margani, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader dalam Upaya Menurunkan Angka Stunting di Kecamatan Bayongbong. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 409–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/yumary.v4i3.2699>
- Lestari, R. N., Achdiani, Y., & Nastia, G. indah P. (2024). Peran Pekerja Sosial dalam pengelolaan dana PKH dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 5(2), 127–148. <https://doi.org/10.52423/jkps.v5i2.36>
- Mackay, M., & Perkins, H. C. (2019). Making space for community in super-productivist rural settings. *Journal of Rural Studies*, 68, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.03.012>
- Marcal, I. A. F., Oentoro, Y. P., & Yasin, M. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Maulana, A., Novalia, N., Rosa, A., & Yunita, D. (2021). Peningkatan Kapasitas Wirausaha Desa Melalui Pelatihan Pembuatan Rencana Bisnis(Village Entrepreneurial Capacity Building Through Business Planning Training). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 133–142. <https://doi.org/10.35912/jpm.v2i3.674>
- Miles, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Noval, Rosa, A., & Yunita, D. (2022). Peningkatan Kapasitas Wirausaha Desa melalui Pelatihan Pembuatan Rencana Bisnis. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 133–142.
- Prasetyo, A. (2022). Participatory approaches in rural development: A case study from Indonesia. *Journal of Community Empowerment*, 12(3), 45–60.
- Prayogi, O. (2024). Peran Kritis Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 31–44. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1103>
- Putnam, R. D. (2015). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmat, A., Suci, A., & Rasyid Abdillah, M. (2023). Menuju Transformasi Desa Kreatif: Sebuah Tinjauan Literatur. 2(4), 271–278. <http://www.jkmm.akademimanajemen.or.id>
- Rahmawati, S. (2023). Community empowerment through training and mentoring: Lessons from rural Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 15(2), 78–92.
- Rogers, E. M. (2016). *Diffusion of innovations (5th ed.)*. Free Press.

- Smith, J., Brown, T., & Lee, M. (2020). Evaluating the impact of community service programs on rural welfare: A case study approach. *Journal of Community Development*, 51(2), 234–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1753214>
- Soeharjoto, S., Ratnawati, N., Mariyanti, T., Syofyan, S., & Aryani Tribudhi, D. (2020). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi Covid-19 melalui usaha mikro dan kecil di Kelurahan Mustikajaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.65>
- Susilowati, R. Y. N., Syaipudin, U., Desriani, N., Asmaranti, Y., Kesumaningrum, N. D., & Tubarad, C. P. T. (2023). Pengembangan Potensi Ibu Rumah Tangga Berbasis Kewirausahaan Ecoprint dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.35912/jpe.v2i1.1441>
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021: Inclusion and Education*.
- Utama, W. B., & Juliarini, A. (2022). Penerapan Prinsip Kekeluargaan dan Kegotongroyongan dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa pada Masa Pandemi. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.35912/jpe.v1i2.861>
- Zheng, X., Herman, S. S. B., Salih, S. A., & Ismail, S. B. (2024). Sustainable Characteristics of Traditional Villages: A Systematic Literature Review Based on the Four-Pillar Theory of Sustainable Development. *Sustainability*, 16(23), 10352. <https://doi.org/10.3390/su162310352>